

KONSEP *ASBAB AL-NUZŪL* DALAM TAFSIR AL-MISHBAH
(Perspektif Nashr Hamid Abu Zayd)



Pembimbing I : Dr. H. Bukhori Abdul Shomad, M.A

Pembimbing II : Ahmad Muttaqien, M.Ag

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama**

Oleh

LUTHFI FARHAN DESKY

NPM : 1331030047

Prodi : Ilmu Al-Qur'ān Dan Tafsir

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H / 2018 M**

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Luthfi Farhan Desky

NPM : 1331030047

Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul, **KONSEP ASBĀB AL-NUZŪL DALAM TAFSIR AL-MISHBAH (*Perspektif Nasr Hamid Abu Zayd*)** adalah benar-benar hasil karya saya sendiri, tidak ada unsur plagiat, kecuali beberapa bagian yang disebutkan rujukan di dalamnya. Apabila dikemudian hari skripsi saya ditemukan ketidaksesuaian dengan pernyataan ini, maka seluruhnya menjadi tanggung jawab peneliti dan peneliti siap menerima segala sanksi yang diakibatkannya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Bandar Lampung, 30 April 2018

Yang menyatakan,

Luthfi Farhan Desky
NPM. 1331030047

ABSTRAK

KONSEP *ASBAB AL-NUZŪL* TAFSIR AL-MISHBAH (*Perspektif Nashr Hamid Abu Zayd*)

Luthfi Farhan Desky

Asbāb al-Nuzūl merupakan salah satu disiplin ilmu yang penting dalam mengungkap maksud sebenarnya diturunkannya suatu ayat dalam al-Qur'an. Ilmu ini dipandang mempunyai urgensi yang besar dalam usaha penafsiran ayat-ayat al-Qur'an. Oleh sebab itu, bagi siapa saja yang belum mengetahui latar belakang turunnya ayat (*Asbab al-Nuzul*) atau bahkan tidak tau sama sekali maka tidak akan mampu memahami makna al-Qur'an dengan benar.

Tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab menarik untuk dijadikan penelitian karena *Tafsir al-Misbah* merupakan tafsir Indonesia mutakhir yang ditulis oleh putra terbaik bangsa. Ke-Indonesiaan penulisnya memberi warna yang khas dan sangat relevan untuk memperkaya khazanah pemahaman dan penghayatan terhadap rahasia akan ayat-ayat al-Qur'an dan tentunya beliau menafsirkan ayat dalam konteks ke-Indonesiaan

Penelitian ini adalah penelitian tentang al-Qur'ân dan tafsir, maka penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dan sifatnya adalah deskriptif. Untuk mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan objek penelitian, maka penulis menggunakan pendekatan metode *maudhū'iy* (tematik) dan Metode *Muqârin* (Komparatif). Dalam proses pengumpulan data, penulis mengumpulkan, membaca, mencatat dan mengutip dari data-data tersebut. Sumber data yang digunakan ada dua macam yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer pada penelitian ini adalah al-Qur'ân al-Karim, buku *Tafsîr al-Misbâh* karangan Quraish Shihab dan *Ma'fhum al-Nass Dirasah fii Ulum al-Qur'an* karangan Nashr Hamid Abu Zayd. Adapun sumber sekudernya yaitu buku-buku dan literatur yang berkaitan dengan judul ini

Tulisan sederhana ini mendiskripsikan pemikiran 2 tokoh besar Quraish Shihab dan Nashr Hamid Abu Zayd tentang Konsep *Asbab al-Nuzul*. Pembahasan bersifat telaah diskriptif-analitik dan komparatif. Merujuk pada sebuah kitab Tafsir karangan Quraish Shihab, dengan meneliti asbab al-Nuzul dalam sudut pandang Abu Zayd sehingga peneliti dapat mengambil kesimpulan, kecenderungan Nashr Hamid Abu Zayd lebih mengedepankan realitas berdampak dari penggunaan kaidah *Asbab al-Nuzul* yang condong kepada kekhususan sebab. Dan baginya, teks adalah hasil dari sebuah realitas. Maka setiap perubahan yang terjadi dalam realitas, menuntut perubahan dalam pembacaan teks, sampai akhirnya terjadi kesepaduan antara teks dan realitas

Semoga adanya pengetahuan tentang konsep *asbab al-nuzul* ayat Al-Qur'ân, dapat menjadi suatu kemudahan bagi masyarakat dalam memahami makna dan *maghza* setiap ayat al-Qur'an sehingga terciptanya manusia yang Qur'any.

MOTTO

رُسُلًا مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حُجَّةٌ بَعْدَ الرُّسُلِ
وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا ﴿١٦٥﴾ (النساء : ١٦٥)

Artinya:

(mereka Kami utus) selaku Rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya Rasul-rasul itu. dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.
(al-Nisaa': 165)

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُولُوْا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya :

dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, Maka kemanapun kamu menghadap disitulah (al-Baqarah: 115)



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame, Telp 780887 Fax. 780422 Bandar Lampung Kode Pos 35131

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **KONSEP *ASBÂB AL-NUZUL* DALAM TAFSIR AL-MISBAH
(*Perspektif Nashr Hamid Abu Zayd*)**

Nama : Luthfi Farhan Desky
NPM : 1331030047
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqosyah
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Bukhori Abdul Shomad, MA
NIP. 197202520031021003

Ahmad Muttaqien, M.Ag
NIP. 197506052000031002

Mengetahui,
Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Drs. Ahmad Bastari, MA
NIP. 19611013199001101



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame, Telp. 780887 Fax. 780422 Bandar Lampung Kode Pos 35131

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “**KONSEP *ASBÂB AL-NUZUL* DALAM TAFSIR AL-MISBAH (*Perspektif Nashr Hamid Abu Zayd*)**”, Disusun oleh: **LUTHFI FARHAN DESKY, NPM. 1331030047**, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, telah diujikan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama pada hari/tanggal : Senin, 30 April 2018

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : H. Mahmudin Bunyamin, MA (.....)

Sekretaris : Muslimin, MA (.....)

Penguji I : Dr. Septiawadi, MA (.....)

Penguji II : Ahmad Muttaqien, M.Ag (.....)

DEKAN,

Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma, Lc, M.Ag
NIP. 195808231993031001

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim....

Segala puji hanya milik Allah Swt, tidak ada kesempurnaan melainkan kesempurnaan-Nya, tidak ada kekuatan melainkan kekuatan-Nya, dan tidak ada pertolongan melainkan karena pertolongan-Nya. Rasa syukur ku ucapkan yang karena-Nya terselesaikan juga penelitian dan penulisan skripsi ini.

Untuk Ayahanda dan ibunda tercinta yang selalu di lindungi dan di ridhoi Allah, Drs. Marhaban, M.Pd dan Dra. Jasnilawati, M.Pd, terima kasih ku ucapkan , karena doa yang menjadi kekuatan dan karena bimbingan tercapainya tujuan. Teruntuk pula Guru dan juga Ayahanda para Pimpinan PMDG Pusat, Wakil-Wakil Pengasuh PMDG Kampus 9, Guru-Guru Senior dan teman seperjuangan Dynamic Generation and Pioneer Generation, semoga Allah Swt selalu tercurahkan kepada semuanya.

Yang ku muliakan para guru-guruku, yang telah mengajar dan mendidik dengan keberkahan ilmu-ilmu beliau, semoga menjadi lantaran ilmu yang berkah dan bermanfaat bagi umat.

Terakhir, skripsi ini ku persembahkan untuk teman seperjuangan dan teman-teman mahasiswa UIN Raden Intan Lampung, khususnya fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, terimakasih atas semua motifasi, dukungan dan do'a, semoga ikatan silaturahmi ini menjadi ukhuwah islamiyah yang diridhoi Allah.

RIWAYAT HIDUP

Luthfi Farhan Desky lahir di Lhokseumawe, Nanggroe Aceh Darussalam pada Tanggal 02 Juli 1994, dari pasangan Marhaban, M.Pd dan Jasnilarwati, M.Pd, anak ke-2 dari 6 bersaudara.

Pendidikan dininya dimulai di TK Arun Lhokseumawe, kemudian melanjutkan studinya di SD YAPENA Arun hingga kelas 4, dan ia menuntaskan Sekolah Dasarnya di SDN Bareng 3 Malang, Jawa Timur. Setelah lulus dari SDN Bareng 3 Malang, ia melanjutkan studinya di SMPN 4 Malang, kemudian setelah lulus ia melanjutkan studinya di Pondok Modern Darussalam Gontor dan menjadi Alumni 2013 *Dynamic Generation*. Luthfi Farhan masih menjadi tenaga pendidik di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 9 Language Advisory Council (Bagian Bahasa) 2013-2014, Suara Gontor FM (SUARGO) 2014, KMI 2015, Staf Administrasi 2016-hingga saat ini). Setelah kelulusan studinya di Pondok Modern Darussalam Gontor, Luthfi melanjutkan studinya di Universitas Islam Negeri Lampung pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Bandar Lampung, 30 April 2018

Penulis,

Luthfi Farhan Desky

KATA PENGANTAR

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ وَلَا عُذْوَانَ إِلَّا عَلَى
الظَّالِمِينَ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ الْمُبِينُ،
وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ خَاتِمَ النَّبِيِّينَ وَ إِمَامَ الْمُتَّقِينَ، صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، أَمَّا بَعْدُ.
فَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى أَرْسَلَ رَسُولَهُ مُحَمَّدًا بِالْهُدَى وَدِينِ الْحَقِّ رَحْمَةً
لِلْعَالَمِينَ وَقُدُوةً لِكُلِّ الْأَنَامِ وَحُجَّةً عَلَى الْعِبَادِ أَجْمَعِينَ، بَيَّنَّ بِهِ وَبِمَا أُنْزِلَ
عَلَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَالْحِكْمَةِ كُلِّ مَا فِيهِ صَلَاحُ الْعِبَادِ وَاسْتِقَامَةُ أَحْوَالِهِمْ
فِي دِينِهِمْ وَدُنْيَاهُمْ مِنَ الْعَقَائِدِ الصَّحِيحَةِ وَالْأَعْمَالِ الْقَوِيمَةِ وَالْأَخْلَاقِ
الْفَاضِلَةِ وَالْأَدَابِ الْعَالِيَةِ فَتَرَكَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُمَّتَهُ عَلَى الْمَحَجَّةِ
الْبَيْضَاءِ لَيْلُهَا كَنَهَارُهَا لَا يُزِيغُ عَنْهَا إِلَّا هَالِكٌ، فَسَارَ عَلَى ذَلِكَ أُمَّتُهُ الَّذِينَ
اسْتَجَابُوا لِلَّهِ وَرَسُولِهِ وَهُمْ خَيْرَةُ الْخَلْقِ مِنَ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ الَّذِينَ
اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ، فَقَامُوا بِشَرِيعَتِهِ وَتَمَسَّكُوا بِسُنَّتِهِ وَعَضُّوا عَلَيْهَا
بِالنَّوَاجِذِ عَقِيدَةً وَعِبَادَةً وَخُلُقًا وَأَدَبًا، فَصَارُوا هُمْ الطَّائِفَةُ الَّذِينَ لَا يَزَالُونَ
عَلَى الْحَقِّ ظَاهِرِينَ، لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ أَوْ خَالَفَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللَّهِ
تَعَالَى وَهُمْ عَلَى ذَلِكَ. وَنَسْأَلُ اللَّهَ تَعَالَى أَنْ يُثَبِّتَنَا وَإِخْوَانَنَا الْمُسْلِمِينَ
بِالْقَوَامِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَأَنْ يَهَبَ لَنَا مِنْهُ رَحْمَةً إِنَّهُ هُوَ
الْوَهَّابُ.

Puji syukur tak ternilai kehadiran Allah *Azza wa Jalla*. Dzat Yang Maha Mengetahui segala sesuatu yang dhoir dan yang batin. Dzat yang telah menciptakan bumi dengan segala isinya. Sungguh hanya dengan berkat, rahmat, hidayah, serta inayah-Nyalah skripsi ini dapat terselesaikan. Tak lupa sholawat beriringkan salam senantiasa tercurahkan kepada manusia agung Nabi akhir zaman yakni Nabi Muhammad Saw, yang telah menuntun ummatnya dari zaman kegelapan menuju zaman yang penuh cahaya keimanan dan keislaman seperti saat ini.

Dari lubuk hati yang paling dalam dan dengan penuh keikhlasan, penulis mengucapkan ribuan terima kasih kepada pihak-pihak yang turut berperan dalam penyelesaian skripsi ini, antara lain:

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M. Ag, selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. Arsyad Sobby Kesuma, Lc, M.A. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama.
3. Bapak Dr. H. Bukhori Abdul Shomad, MA selaku pembimbing I, dan bapak Ahmad Muttaqien, M.Ag selaku pembimbing II, dengan semangatnya begitu suggestif serta bijaksana telah mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini. Walaupun masih banyak terdapat kesalahan dan kekeliruan yang tiada lain disebabkan karena keterbatasan penulis.
4. Bapak Drs. Ahmad Bastari, M.A, selaku ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan Bapak H. Muslimin, Lc, M.A, selaku sekretaris Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
5. Bapak Drs. Syaiful Hamali, M.Kom.I, selaku Pembimbing akademik penulis yang selalu memberikan bimbingan dan arahan selama penulis menimba ilmu di UIN Raden Intan.
6. Seluruh civitas akademika Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung
7. Seluruh dosen, asisten dosen dan pegawai Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung yang telah mengamalkan ilmunya kepada penulis selama mengikuti perkuliahan.

8. Orang tua tercinta (Abah & Umi) yang tiada pernah berhenti curahan kasih sayang serta iringan do'anya senantiasa mengawal dan mengiringi setiap hembusan nafas penulis dalam meraih kesuksesan. Serta sanak saudara dan keluarga yang selalu memberikan semangat tanpa henti.
9. TRIMURTI tercinta, K.H. Imam Zarkasyi, K.H. Ahmad Sahal, K.H. Zainudin Fannanie, yang telah mengajarkan akan sebuah arti pengorbanan, berjihad *li'ilaai kalimaatillah. Allahumma ighfirlahum warhamhum Wa'aafihim Wa'fu 'anhum.*
10. Bapak-bapak Pimpinan Pondok Modern Darussalam Gontor, Al-Ustadz Dr. K.H. Abdullah Syukri Zarkasyi, M.A, Al-Ustadz K.H. Hasan Abdullah Sahal, dan Al-Ustadz Syamsul Hadi Abdan, S.Ag juga para asatidz senior yang tidak bisa kami sebut satu-persatu yang telah memberikan penulis bekal yang tiada tara serta kesempatan dalam rangka menimba ilmu yang bermanfaat di dunia dan akhirat.
11. Bapak Wakil Pengasuh & Wakil Direktur KMI Pondok Modern Gontor kampus 9, Al-Ustadz K.H. Syamsudin Basyir, M.Pd.I, Al-Ustadz K.H. Suwito Jemari, S.Pd.I, Al-Ustadz K.H. Hariyanto Abdul Jalal, M.Pd & Al-Ustadz Hakam Ar Rosyada, S.H.I, M.Pd.I, yang telah mengajarkan kepada penulis bagaimana menyelami kehidupan, bagaimana hidup dan menghidupi, serta seluruh keluarga besar Pondok Modern Darussalam Gontor kampus 9 baik dari para asatidz tercinta dan para santri-santri yang telah memberi penulis sejuta warna dalam mengamalkan ilmunya di pondok tercinta.

12. Guru-guru Senior Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 9, Al-Ustadz K.H. Khoirul Musyafa', S.Ag & Al-Ustadz H. Sururi, S.Th.I
13. Bapak Heri dan Ibu Yuni MIN 6 Way Halim sekeluarga yang selama ini telah membimbing dan membantu kami, berjuang menyelesaikan studi di UIN Raden Intan. Semoga keberkahan dan keberlimpahan selalu menaungi mereka sekeluarga.
14. Teman-teman Angkatan 2013 *Dynamic Generation*, wa bil Khusus Al-Ustadz Ifad Fadlurrahman, S.Ag, Al-Ustadz Ridho Masaji Putra, Al-Ustadz Mursidin.
15. Para Musyrif Alumni Angkatan 2013 *Maziero Razienera*, wa bil Khusus Al-Ustadz Slamet Fauzi, S.Th.I, Al-Ustadz Rifki Yuliansyah Bagus Baskoro, Al-Ustadz Ahmad Amin Nur, S.Pd.I, Al-Ustadz Setiawan Dwi Ari Sandi, S.Pd.I, Al-Ustadz Arofika Muhammad Sanusi, S.H.I.
16. Kakak-kakak tingkat tercinta, Al-Ustadz Muhammad Habibie, S.Ag, Al-Ustadz Mufid Khoirul Huda, S.Pd.I, Al-Ustadz H. Setiawan Misbahul Lail, S.Pd, (Alm) Al-Ustadz Ivan Mistya Irawan, S.Pd, Al-Ustadz Muhammad Izwan, S.Ag, Al-Ustadz Heru Eko, S.Pd, Ahmad Wafi Fauzi, S.H, Fauzi Izzuddin, S.H
17. Rekan-rekan IAT Gontor 2013, Al-Ustadz Asah Nugraha, Al-Ustadz, Dhiyaul Fikri Al-Mubarak, Al-Ustadz Masluh Ardabili, Al-Ustadz Muhammad Zainul Muttaqien, Al-Ustadz Fadhiel Abdullah, Al-Ustadz Abdurrahman Hafidz Islami, Al-Ustadz Ghani Alamsyah, Al-Ustadz Arif Safrianto, Al-Ustadz Khoirul Anam, Al-Ustadz Ibnu Arifman.

18. Para sahabat *ubur-ubur chomels* IKRAR tercinta, Fefrizal, M. Alfadin Zuhri, Tri Sutrisno, Embries N, Kharisma Cakti, Reni Setyawati, Nindya Putri, Arrad, Maraden Semoga persahabatan kita akan selalu tetap terjaga.
19. Segenap Alumni SDN Bareng 3 Malang
20. Segenap Alumni SMPN 4 Malang
21. Segenap Alumni Gontor 2013 *Dynamic Generation*
22. Serta seluruh pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu.

Semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut di atas mendapatkan pahala dan balasan yang berlipat dari Allah Swt. Akhirnya, penulis menyadari bahwa penulisan penelitian ini jauh dari kesempurnaan dan masih terdapat banyak sekali kesalahan dan kekurangan, maka kami mengharap saran dan kritik membangun demi hari esok yang lebih baik.

Akhirul kalam, semoga tulisan sederhana ini bisa mendatangkan manfaat bagi siapa saja khususnya penulis sendiri serta bagi yang mengetahui nikmatnya agama Islam dan kebenaran indah yang terdapat di dalamnya.

Bandar Lampung, 30 April 2018
Penulis

Luthfi farhan Desky

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
ABSTRAK	iii
MOTTO	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
HALAMAN PENGESAHAN.....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xiv
PEDOMAN TRANSLITERASI	xvii

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	3
C. Latar Belakang Masalah.....	4
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfa'at/ Signifikansi Penelitian.....	10
G. Tinjauan Pustaka	11
H. Metode Penelitian.....	12
1. Jenis Penelitian.....	13
2. Sifat Penelitian	14

3. Sumber Data.....	14
4. Metode Pengumpulan Data.....	16
5. Metode Pelaksanaan Penelitian.....	16
6. Metode Analisis Data.....	17
7. Metode Pengambilan Kesimpulan	18

BAB II TENTANG KONSEP *ASBÂB AL-NUZUL*

A. Definisi <i>Asbâb Al-Nuzul</i>	19
B. Urgensi Mengetahui <i>Asbâb Al-Nuzul</i>	25
C. Redaksi-redaksi <i>Asbâb Al-Nuzul</i>	28
D. Pendekatan <i>Asbâb Al-Nuzul</i> Dalam Al-Qur'an.....	31

BAB III KONSEP *ASBÂB AL-NUZUL* MENURUT QURAISH SHIHAB DAN NASHR HAMID ABU ZAYD

A. Tentang M. Quraish Shihab	41
1. Biografi	41
2. Karya-karya dan Corak Penafsiran	43
3. Konsep <i>Asbâb Al-Nuzul</i>	45
1) Pandangan tentang kaidah “ <i>al-Ibrah bi umum al-Lafdzy lâ’ bi khusus al-sabab</i> ” dan kaidah “ <i>al-Ibrah bi khusus al-sabab lâ’ bi umum al- lafdzy</i> ”	45
2) Aplikasi menentukan Lafadz Umum atau Sebab Khusus....	49
B. Tentang Nashr Hamid Abu Zayd	63
1. Biografi	63

2. Karya-karya.....	64
3. Konsep <i>Asbâb Al-Nuzul</i>	67

BAB IV ANALISIS KONSEP *ASBAB AL-NUZÛL* TAFSIR AL-MISHBAH PERSPEKTIF NASHR HAMID ABU ZAYD

A. Analisis Metodologis Konsep <i>Asbab Al-Nuzûl</i> Tafsir Al-Mishbah Perspektif Nashr Hamid Abu Zayd	70
B. Implikasi Konsep <i>Asbâb al-Nuzûl</i> Nashr Hamid Abu Zayd dalam Penafsiran al-Qur'an	75

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	80
B. Saran.....	81

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

TRANSLITERASI ARAB LATIN

1. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ذ	Dz	ظ	Zh	ن	N
ب	B	ر	R	ع	'A	و	W
ت	T	ز	Z	غ	Gh	هـ	H
ث	Ts	س	S	ف	F	ء	A
ج	J	ش	Sy	ق	Q	ي	Y
ح	H	ص	Sh	ك	K		
خ	Kh	ض	Dh	ل	L		
د	D	ط	Th	م	M		

2. Vokal

Vokal Pendek		Contoh	Vokal Panjang		Contoh	Vokal Rangkap	
اَ	A	جَدَلْ	اَ	Â	سَارَ	اَيَّ	ai
اِ	I	عِلْمَ	اِي	Î	قِيلَ	اَوَ	au
اُ	U	ذِكْرَ	اُو	Û	يَجُوزُ		

3. Ta Marbutah

Ta Marbutah yang hidup atau yang mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dhammah*, transliterasinya adalah /t/. Sedangkan *ta marbutah* yang mati atau mendapat harakat *sukun*, transliterasinya adalah /h/. Seperti kata : *Thalhah*, *Raudhah*, *Jannatu al-Na'im*.

4. Syaddah Dan Kata Sandang

Dalam transliterasi, tanda *syaddah* dilambangkan dengan huruf yaitu, huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu. Seperti kata: *Nazzala*, *Rabbanâ*. Sedangkan kata sandang "al" tetap ditulis "al" baik pada kata yang dimulai dengan huruf *qamariyyah* maupun *syamsiyyah*. Contohnya: *al-Markaz*, *al-Syamsu*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebelum peneliti mengadakan pembahasan lebih lanjut, terlebih dahulu peneliti akan menjelaskan tentang pengertian judul dari penelitian yang peneliti lakukan. Judul merupakan kerangka beranjaknya tujuan dalam bertindak, terlebih lagi dalam suatu penelitian ilmiah. Proposal ini berjudul **“Konsep *Asbâb Nuzul Tafsîr al-Mishbâh* Perspektif Nasr Hamid Abu Zayd”**. Untuk memperoleh pengertian yang lebih jelas tentang judul tersebut, maka dapatlah peneliti uraikan sebagai berikut:

1. *Konsep* menurut kamus besar bahasa Indonesia berarti rancangan, buram surat, ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret. Jadi, secara linguistik bisa diartikan pula dengan gambaran mental dari objek, proses, atau apapun yang ada di luar bahasa, yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain.¹ Bisa diartikan juga sebagai sebuah ide atau gagasan atau buah pikiran yang mana buah pikiran tersebut muncul menjadi sesuatu yang dapat dipelajari, diteliti, maupun diperbincangkan.
2. *Asbabun* bentuk jamak dari *sababun* berarti sebab². Kata *asbabun* juga berarti sesuatu yang lahir dan jelas batasan-batasannya, yang oleh Allah

¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. 3. – cet. 2 – (Jakarta : Balai pustaka, 2002) h. 588

² Prof. DR. H. Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, PT. Hidakarya Agung, Jakarta, 1989, h. 161

(Syar'i) dijadikan sebagai tanda bagi wujudnya hukum³. Kemudian *nuzul* berasal dari kata *nazala-yanzilu-nuzulan*, dalam bahasa Indonesia berarti turun atau turun dari atas ke bawah⁴. Jadi, *asbabun Nuzul* berarti ilmu Al-Qur'an yang membahas mengenai latar belakang atau sebab-sebab suatu atau beberapa ayat Al-Qur'an diturunkan⁵.

Tafsîr al-Mishbâh adalah salah satu maha karya dari Prof. Dr. Quraish Shihab, seorang akademisi Indonesia yang meraih penghargaan tertinggi dalam bidang Tafsir Hadits di Universitas al-Azhar Kairo. Dalamnya ilmu dan pengetahuannya telah menjadikannya seorang yang dipercaya oleh masyarakat luas bahkan kedekatannya dengan pemerintah di masa itu telah mengangkatnya menjadi Menteri Agama.

Nashr Hamid Abu Zayd sebenarnya profesor dalam bidang retorika Arab, *Balaghah*, namun ia meperlakukan ilmu tersebut bukan sebagai ilmu itu sendiri melainkan sebagai ilmu Bantu untuk menjelaskan ilmu-ilmu lain⁶. Abu Zayd memulai karirnya sebagai seorang asisten dosen di Universitas Kairo, Fakultas Sastra, Jurusan Bahasa Arab, dan lulus pada tahun 1972. Beliau juga adalah tokoh yang sangat terkenal ini tidak hanya dikenal di depan para pengkaji pemikiran Islam Kontemporer di Indonesia akan tetapi juga di manca negara, Eropa dan Amerika⁷.

³ Rian Hidayat El-Bantany, *Kamus Pengetahuan Islam Lengkap*, Mutiara Allamah Utama, Depok, 2014, h. 474

⁴ *Ibid.*, h. 416

⁵ *Ibid.*, h. 74

⁶ Nashr Hamid Abu Zayd, *Al-Quran, Hermeneutik dan Kekuasaan*, (Bandung: RQiS, 2003) h. 11

⁷ Nashr Hamid Abu Zayd, *Isykaliyat al-Qira'ah wa Aliyyat at-Ta'wil*, terj. Muhammad Mansur, *Hermeneutika Inklusif: Mengatasi Problematika Bacaan dan Cara-Cara Pentakwilan atas Diskursus Keagamaan*, (Yogyakarta: ICIP, 2004) hal v

Skripsi ini berjudul Konsep *Asbâb Nuzul Tafsîr al-Mishbâh* Perspektif Nasr Hamid Abu Zayd. Maksud dari judul ini yakni penulis ingin mengemukakan konsep *Asbâb Nuzul* yang digunakan dalam *Tafsîr al-Mishbâh* karya Prof. Dr. Quraish Shihab melalui analisis dari sudut pandang Nashr Hamid Abu Zayd, dengan harapan akan memberikan wawasan tentang perbedaan konsep dan implikasi dari perbedaan tersebut pada penafsiran ayat-ayat al-Qur'an, karena ketidakpahaman membawa seseorang pada pola pikir yang sempit dan bahkan keluar dari pemahaman yang benar, sesuai yang diajarkan Islam.

B. Alasan memilih Judul

1. Alasan Subyektif

- a. Keinginan peneliti untuk mengetahui dan memahami Konsep *Asbâb Nuzul Tafsîr al-Mishbâh* menurut pandangan atau dalam perspektif tokoh mufassir terkemuka yaitu Nasr Hamid Abu Zayd
- b. Tersedianya literatur-literatur yang memadai untuk dapat membahas dan menulis skripsi ini, dengan baik dan relevan sesuai bidang ilmu yang peneliti tekuni di Fakultas Ushuluddin jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

2. Alasan Obyektif Ilmiah

- a. Al-Qur'an Al-Karim adalah pedoman kehidupan bagi umat islam yang membahas seluruh permasalahan kehidupan, namun masih banyak hal-hal yang belum diketahui oleh segenap masyarakat islam pada umumnya disebabkan oleh kurangnya pemahaman Al-qur'an dan cara

memahami Al-Qur'an khususnya dalam memahami konsep Asbabun Nuzul.

- b. Seperti yang kita ketahui bahwa buah pemikiran seorang mufassir dalam tafsirnya tidak lepas dari latar belakang kehidupan mufassir tersebut. M. Quraish Shihab dan Nasr Hamid Abu Zayd adalah 2 tokoh yang hidupnya berkecimpung langsung dalam penafsiran Al-Qur'an, sehingga mereka mempunyai pandangan masing-masing mengenai konsep Asbabun Nuzul dalam menafsirkan Al-Qur'an.
- c. Dampak penafsiran yang buta akan *Asbâb Nuzul*, akan membawa pada pemahaman yang sempit bahkan terjerumus pada kesalahan dalam pemahaman suatu ayat, untuk itu dalam memahami *Asbâb Nuzul* sangat diperlukan, agar tidak ada akal-akalan dalam menentukan *Asbâb Nuzul* suatu ayat, sehingga akan meluruskan pemahaman mufassir sesuai yang diajarkan Islam.

C. Latar Belakang Masalah

Di antara kemurahan Allah terhadap manusia, adalah bahwa Dia tidak hanya menganugerahkan fitrah yang suci yang dapat membimbingnya kepada kebaikan, bahkan juga dari masa ke masa mengutus seorang rasul yang membawa kitab sebagai pedoman hidup dari Allah, mengajak manusia dan memberikan peringatan, agar tidak ada alasan bagi manusia untuk membantah Allah setelah datangnya para rasul.

Allahu *Subhanahu wa ta'ala* berfirman,

رُسُلًا مُّبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حُجَّةٌ بَعْدَ الرُّسُلِ ۚ

وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا ﴿١٦٥﴾

Artinya : (mereka Kami utus) selaku Rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya Rasul-rasul itu. Dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana (An-Nisaa':165)⁸

Al-Qur'an diturunkan oleh Allah SWT kepada Muhammad SAW. melalui Malaikat Jibril As. secara berangsur-angsur selama lebih dari 22 tahun. Al-Qur'an diturunkan pada awalnya dalam konteks historis tertentu pada masa Nabi Muhammad SAW. di Makkah dan Madinah serta wilayah-wilayah dan sekitarnya. Konteks historis ini terbagi menjadi dua bagian, yakni; konteks mikro da makro. Secara mikro, Asbabun Nuzul (plural; singularnya: sababun nuzul) didefinisikan oleh para ulama dengan riwayat-riwayat mengenai turunnya suatu ayat Al-Qur'an⁹. Peristiwa yang dimaksud disini bisa berbentuk pertanyaan seorang sahabat nabi tentang sesuatu atau berupa perilaku seseorang yang kemudian dijawab atau direspons oleh Al-Qur'an¹⁰.

Kata *Asbabun* jamak dari kata *Sababun* yang berarti sesuatu yang lahir dan jelas batasan-batasannya, yang oleh Allah (syar'i) dijadikan sebagai tanda

⁸ Manna Al-Qatthan, *Mabahits fii 'Ulum Al-Qur'an*, terj. H. Aunur Rafiq El-Mazni, Lc. MA, Pustaka Al-Kautsar, 2010, Jakarta Timur, h. 11

⁹ Mu'ammam Zayn Qadafy, *Sababun Nuzul dari Mikro hingga makro*, penerbit In Azna Books, Yogyakarta, h. 88

¹⁰ Manna' al-Qatthan, *Mabahits...*, *Op.Cit.*, h. 94-95

bagi wujudnya hukum¹¹, Asbabun Nuzul berarti ilmu Al-Qur'an yang membahas mengenai latar belakang atau sebab-sebab atau beberapa ayat Al-Qur'an diturunkan¹². Harus diakui, pemakaian kata Sababun Nuzul telah memantik perdebatan teologis. Kata *Sabab* (yang dalam bahasa Indonesia berarti sebab)¹³ dianggap mengesankan bahwa turunnya ayat-ayat Al-Qur'an bergantung pada terjadi atau tidaknya peristiwa yang menjadi sebab tersebut.

Allah menjadikan segala sesuatu melalui sebab-musabab dan menurut suatu ukuran. Tidak seorang pun hadir dan melihat cahaya kehidupan tanpa melalui sebab-musabab dan berbagai tahap perkembangannya. Tidak sesuatu pun terjadi di dalam wujud ini kecuali setelah melewati pendahuluan dan perencanaan. Begitu juga perubahan pada cakrawala pemikiran manusia terjadi setelah melalui persiapan dan pengarahan. Itulah *sunnatullah* (hukum Allah) yang berlaku bagi semua ciptaannya¹⁴. *Kalam Allah* itu turun setelah terjadinya sebab, dan tanpa sebab ia tidak akan turun¹⁵. Orang yang hendak memahami kesustraan arab harus mengetahui sebab-sebab yang mendorong seorang penyair untuk mengubah syairnya dan suasana ketika syair-syair di ucapkan. Mengetahui suasana dan keadaan itu, menolong kita untuk memahami dan merasakan saripati dari syair-syair itu. Demikian halnya

¹¹ Rian Hidayat El-Bantany, *Kamus..., Op.Cit.*, h. 474

¹² *Ibid.*, h. 74

¹³ Kata *sabab* disebutkan sebanyak Sembilan kali dalam Al-Qur'an. Lima kali dalam bentuk *mufrad* dan empat kali dalam bentuk *jama'*. Kata ini bermakna tali (shaad: 10, al-hajj: 15), jalan (al-kahfi: 18, 85, 89, 92), Pintu (Ghafir: 36-37), hubungan (al-baqarah: 166). Makna-makna ini memiliki satu ikatan makna, yaitu sesuatu yang dengannya sesuatu yang lain bisa tersambung (*maayutawassalu bihi ila ghairihi*). Dar al-Masyriq, *Al-Munjid fii al-Lughah wa al-A'lam*, cetakan ke-2, Maktabah Syarqiyah, Beirut, h. 516

¹⁴ Al-Ahzab, 62

¹⁵ Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, Penerbit Lentera Hati, Tangerang, cetakan ke-3, 2015, h.

dengan ayat-ayat dan surat-surat yang menghendaki sebab turunnya. Dia merupakan pembantu kita yang sangat baik dalam menempatkan takwil yang lebih tepat dan tafsir yang lebih sesuai bagi ayat-ayat itu. Bahkan, ahli tafsir tidak dapat menguraikan segala kesimpulan dan tidak dapat pula menerangkan segala mutasyabihah sebagaimana tidak dapat menjelaskan yang mujmal. Walaupun mereka telah mengetahui kaidah-kaidah bahasa Arab, adab-adab bahasa dan apa yang dikehendaki oleh kata-kata tunggal, namun mereka tetap memerlukan pengetahuan tentang peristiwa-peristiwa yang menyebabkan ayat-ayat itu diturunkan.

Mengenai persoalan Konsep *Asbâb Nuzul* dalam *Tafsîr al-Mishbâh*, M.Quraish Shihab seorang ulama yang moderat yang mana beliau mengikuti mayoritas ulama lain yang menyatakan Asbabun Nuzul merupakan salah satu disiplin ilmu penting yang harus dimiliki oleh seorang mufassir dalam memahami sebuah teks agar dapat menafsirkannya dengan benar.

Menurut M. Quraish Shihab, satu hal yang perlu digaris bawahi dan merupakan salah satu kaidah tafsir adalah, "*Sababun Nuzul* haruslah berdasar riwayat yang shahih. Tidak ada peranan akal dalam menetapkan". Peranan akal dalam bidang ini, hanya dalam men-*tarjih* riwayat-riwayat yang ada. Syekh Muhammad Abduh dikritik oleh banyak ulama karena beliau berpendapat bahwa Al-Fatihah adalah wahyu pertama yang diterima Nabi mendahului *Iqraa' Bismi Rabbika*. Alasan yang dikemukakannya itu bertentangan dengan aneka riwayat yang kuat sehingga secara otomatis gugur, sedang argumentasinya, walau sepintas terbaca logis, tetapi karena Sababun

Nuzul tidak dapat ditetapkan berdasarkan logika, maka alasan utama pembaru itu pun gugur demi kaidah ini¹⁶. Dan ditegaskan juga oleh Al-Wahidi¹⁷, ”Tidak diperbolehkan ‘main akal-akalan’ dalam Asbabun Nuzul Al-Qur’an, kecuali berdasarkan pada riwayat atau mendengarkan langsung dari orang-orang yang menyaksikan turunnya, mengetahui sebab-sebabnya dan membahas tentang pengertiannya serta bersungguh-sungguh dalam mencarinya”¹⁸.

Dalam konsepsi Nasr Hamid Abu Zayd, untuk mengetahui *Asbâb Nuzul* bukan hanya melalui jalur periwayatan saja melainkan bisa melalui jalur ijtihad. Dengan kata lain, Nasr Hamid Abu Zayd beranggapan bahwa penafsir tidak harus tunduk dengan prodak dari ulama salaf mengenai *Asbâb Nuzul*, karena metode tarjih yang mereka gunakan menyisakan kerancuan metodologis sehingga memunculkan asumsi ayat turun berulang-ulang atau satu ayat diturunkan karena beberapa sebab¹⁹. Selain itu dalam menetapkan keshahihan para perawi memungkinkan didasarkan pada pertimbangan ideologis, mengistimewakan sebagian perawi dengan mengabaikan perawi yang lain²⁰.

Atas dasar inilah kemudian penulis tertarik untuk meneliti Konsep *Asbâb Nuzul Tafsîr al-Mishbâh* Perspektif Nasr Hamid Abu Zayd yang akan digunakan dalam memahami Al-Qur’an.

¹⁶ *Ibid.*, h. 238-239

¹⁷ Dia adalah Abu Al-Hasan Ali bin Ahmad an-Nawawi Al-Mufassir, wafat 427 H

¹⁸ Manna’ al-Qaththan, Op, Cit, h. 93

¹⁹ Nasr Hamid Abu Zayd, *Maḥmū an-Nass Dirasah fī Ulum al-Qur’an*, terj. Khoirun Nahdiyyin, *Tekstualitas al-Qur’an: Kritik Terhadap Ulum Al-Qur’an*, LKIS, Yogyakarta, cetakan ke-4, 2005, h. 135

²⁰ *Ibid.*, h. 134

M. Quraish Shihab dalam karyanya memberi warna yang khas dan sangat relevan untuk memperkaya hasanah pemahaman dan penghayatan terhadap rahasia makna ayat-ayat Al-Qur'an, dan melalui karyanya, beliau ingin mengangkat tema besar yakni kesinkronan antara pesan, kesan dan keserasian ayat-ayat Al-Qur'an.

Nasr Hamid Abu Zayd dalam karyanya *Mafhum an-Nass Dirasah fii Ulum al-Qur'an*, dalam terjemah Indonesia diberi judul *Tekstualitas Al-Qur'an; Kritik Terhadap Ulumul Qur'ân*. Nasr Hamid Abu Zayd ingin meletakkan kajian ilmiah-rasional, dalam buku ini, menurutnya pemahaman terhadap ilmu-ilmu Al-Qur'an masih didominasi pemahaman-pemahaman ulama kuno, yang kerap kali terjebak dalam kerancuan konseptual, sehingga dalam batas-batas tertentu masih diselimuti kesadaran teologis-mitologis.

Menyikapi kedua ulama tersebut ada baiknya bila kita meneliti untuk diambil hal-hal yang sesuai dengan kaidah, walaupun di lain presepsi banyak yang mempermasalahkan kapasitas dan kredibilitasnya, baik yang mendukung maupun yang menantang pemikirannya.

D. Rumusan Masalah

Melangkah dari latar belakang masalah tersebut, muncul permasalahan yang menjadi pokok penelitian ini, agar alur penelitian ini sistematis dan terarah, yaitu:

1. Bagaimana Analisis Metodologis Konsep *Asbâb Nuzul Tafsîr al-Mishbâh* Perspektif Nasr Hamid Abu Zayd?

2. Bagaimana Implikasi Konsep *Asbâb Nuzul Tafsîr al-Mishbâh* Perspektif Nasr Hamid Abu Zayd terhadap Penafsiran *al-Qurân*?

E. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan utama penelitian dalam proposal skripsi ini adalah:

1. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran secara komprehensif tentang Konsep *Asbâb Nuzul Tafsîr al-Mishbâh* Perspektif Nasr Hamid Abu Zayd secara utuh
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Konsep *Asbâb Nuzul Tafsîr al-Mishbâh* Perspektif Nasr Hamid Abu Zayd dan Implikasinya dalam penafsiran.
3. Tujuan akademis, yaitu memenuhi salah satu syarat menyelesaikan studi pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin IAIN Lampung.

F. Manfaat/Signifikansi Penelitian

Secara akademis, penelitian ini merupakan salah satu sumbangan sederhana bagi pengembangan studi al-Qur'an. Dan untuk kepentingan studi lanjutan, diharapkan juga berguna sebagai bahan acuan, referensi dan lainnya bagi para penulis lain yang ingin memperdalam studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi ilmu pengetahuan dalam ranah studi keislaman pada umumnya dan studi al-Qur'an pada khususnya.

G. Tinjauan Pustaka

Kajian mengenai konsep *Asbâb Nuzul* secara umum telah banyak dilakukan oleh banyak ulama atau sarjana muslim, terutama dalam karya-karya yang mengkaji studi ilmu-ilmu Al-Qur'an baik dalam bentuk bab atau satu buku secara keseluruhan. Begitu pun juga sudah banyak para peneliti yang menggunakan pemikiran M. Quraish Shihab dan Nasr Hamid Abu Zayd sebagai objek kajiannya Berikut ini beberapa penelitian yang terkait dengan kajian ini:

1. Mu'ammarr Zayn Qadafy, S.Th.I, M.Hum dalam bukunya *Sababun Nuzul dari Mikro hingga Makro* banyak membahas ilmu asbabun nuzul dari historis awal mula hadirnya hingga pandangan para mufassir kontekstualis kontemporer. Buku ini juga membahas posisi riwayat sababun nuzul di beberapa Tafsir Klasik dalam surat ad-Dhuha, dan kategorisasi mufassir kontekstualis kontemporer terhadap pemakaian sababun nuzul mikro dan makro
2. M. Quraish Shihab dalam bukunya *Kaidah Tafsir* juga membahas tentang *Asbâb al-Nuzul*, namun dalam buku ini beliau tidak mengkhususkan pembahasannya terhadap *Asbâb al-Nuzul*, akan tetapi beliau lebih mengkonsentrasikan pembahasannya pada syarat, ketentuan dan aturan yang patut diketahui dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an
3. Nasr Hamid Abu Zayd dalam bukunya *Tekstualitas Al-Qur'an* terjemahan Khoiron Nahdhiyyin, mengungkap pemikiran beliau yang

menganggap Al-Qur'an adalah produk budaya, Nasr Hamid berpendapat bahwa di dalam teks senantiasa ada tanda-tanda yang apabila dianalisis apa yang ada di luar teks dapat diungkapkan. Asbab an-nuzul dapat pula diungkapkan dari dalam teks, sebagaimana makna teks dapat diungkapkan melalui pengetahuan tentang konteks eksternalnya. Maka, untuk menentukan *asbab al-nuzul* bisa juga melalui ijtihad dengan menganalisis teks dengan perangkat kebahasaan dan mengetahui realitas atau kondisi objektif yang membentuk teks.

Dari beberapa penelitian diatas, boleh dikatakan sebagian intelektual telah memperbincangkan dan membahas tentang konsep Asbabun Nuzul, akan tetapi sampai sejauh ini belum ada yang meneliti Konsep *Asbâb Nuzul Tafsîr al-Mishbâh* Perspektif Nasr Hamid Abu Zayd. Maka, pada penelitian ini penulis ingin memaparkan Konsep *Asbâb Nuzul Tafsîr al-Mishbâh* Perspektif Nasr Hamid Abu Zayd secara terperinci agar dapat menambah khazanah intelektual.

H. Metode Penelitian

Dalam penelitian suatu kajian di bidang tafsir, ia memiliki metode tersendiri dalam mengupas lebih lanjut sebuah telaah bidang tafsir. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif.

Istilah penelitian kualitatif menurut Kirk dan Muller pada awalnya bersumber pada pengamatan kualitatif. Karakteristik penelitian kualitatif

terletak pada objek yang menjadi fokus penelitian. Jika penelitian kuantitatif mengukur objek dengan suatu perhitungan, dengan angka, prosentase, statistik atau bahkan dewasa ini dengan komputer sehingga penekanannya pada metode kuantitatif. Akan tetapi pada penelitian kualitatif tidak menekankan pada kuantum atau jumlah, jadi lebih menekankan pada segi kualitas secara alamiah karena menyangkut pengertian, konsep nilai serta ciri-ciri yang melekat pada objek penelitian lainnya. Dapat pula dikatakan bahwa penelitian kualitatif dapat diartikan suatu penelitian yang tidak melakukan perhitungan-perhitungan dalam melakukan justifikasi epistemologi.

1. Jenis Penelitian

Dilihat dari tempat pelaksanaannya, maka penelitian ini disebut dengan penelitian kepustakaan (library research). Library Research merupakan sebuah penelitian yang dilakukan untuk mengumpulkan data dan Informasi dari buku-buku, majalah, naskah-naskah, catatan-catatan, sejarah, dokumen-dokumen yang digunakan sebagai sumbernya.²¹

Langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan mengumpulkan data baik primer maupun sekunder. Data primer diperoleh dari buku *Tafsir al-Misbâh* dan data sekunder diperoleh dari buku-buku tafsir yang di dalamnya membahas tentang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, khususnya tentang konsep *Asbâb Nuzul* yang dianggap relevan dan membantu dalam penelitian ini, baik melalui media cetak atau tulis maupun juga media elektronik.

²¹ S. Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 145. S. Nasution, *Metode Resarch*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 145

Sedangkan pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan metafisik. Sementara langkah-langkah metodis yang akan digunakan adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah cara untuk mendapatkan keterangan, proposisi-proposisi, konsepsi-konsepsi, dan hakikat yang sifatnya mendasar, atau menguraikan secara teratur mengenai seluruh konsep pemikiran.

Pendekatan ini penulis gunakan untuk mendeskripsikan secara singkat tentang Konsep *Asbâb Nuzul Tafsîr al-Mishbâh* Perspektif Nasr Hamid Abu Zayd. Dalam hal ini, buku-buku serta literatur-literatur tentang konsep *Asbâb Nuzul* cukup membantu penulis dalam memahami Konsep *Asbâb Nuzul Tafsîr al-Mishbâh* Perspektif Nasr Hamid Abu Zayd.

2. Sifat Penelitian

Dilihat dari sifatnya, penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang hanya melukiskan, melaporkan dan memaparkan suatu keadaan, suatu objek atau peristiwa tanpa menarik suatu kesimpulan umum.²²

Dalam penelitian ini akan dipaparkan Konsep *Asbâb Nuzul Tafsîr al-Mishbâh* Perspektif Nasr Hamid Abu Zayd.

3. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu data primer dan data sekunder.

²² M. Iqbal Hasan, *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002), h. 445.

A. Data Primer

Data primer adalah data yang dianggap sebagai data utama dalam penelitian, data primer disebut data asli atau data baru.²³ Jikalau objek formal berkaitan dengan Konsep *Asbâb Nuzul Tafsîr al-Mishbâh* Perspektif Nasr Hamid Abu Zayd maka sumber primer ini berkaitan secara langsung dengan obyek tersebut. Adapun data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kitab *Tafsir Al-Misbah* Karangan M. Quraish Shihab dan *Maḥmūl al-Nass Dirasah fī Ulum al-Qurʾān* karangan Nasr Hamid Abu Zayd.

B. Data sekunder

Sedangkan yang dimaksud sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak berkaitan langsung dari sumber aslinya.²⁴ Adapun sumber data sekunder yang penulis pergunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku yang terkait dengan masalah Konsep *Asbâb Nuzul*, diantaranya:

- a. Quraish Shihab dalam bukunya *Kaidah Tafsir* (Tangerang, Lentera Hati, cetakan ke-3, 2015)
- b. Muʾammar Zayn Qadafy dalam bukunya *Sababun Nuzul dari Mikro hingga makro*, (Yogyakarta, penerbit In Azna Books, 2015)
- c. Manna Al-Qatthan, *Mabahits fī ʿUlum Al-Qurʾān*, terj. H. Aunur Rafiq El-Mazni, Lc. MA, (Jakarta Timur, Pustaka Al-Kautsar, 2010)

²³ Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Press, 1990), h. 19.

²⁴ Winarno Surakhman, *Penelitian Ilmiah "Dasar Metode Teknik"*, (Bandung: Tarsino, 1991) h. 164

4. Metode Pengumpulan Data

Dalam rangka pelaksanaan pengumpulan data, harus menentukan sumber-sumber data serta lokasi di mana sumber data tersebut dapat ditemukan dan diteliti. Berbeda dengan penelitian lapangan lokasi pengumpulan data untuk penelitian kepustakaan jauh lebih luas bahkan tidak mengenal batasan ruang. Hal berarti lokasi pengumpulan data dapat ditemukan di manapun manakala tersedia kepustakaan yang sesuai dengan objek material penelitian tersebut. Lokasi tersebut dapat merupakan tempat tertentu misalnya perpustakaan, toko-toko buku, pusat studi, pusat penelitian, bahkan dapat pula melalui internet. Untuk memudahkan penulis dalam penelitian ini maka metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah Tematik (Maudhu'i) dan Muqarran

Metode tafsir maudhu'i ialah metode mengumpulkan ayat-ayat al-Quran yang membahas satu tema tersendiri, menafsirkannya secara global dengan kaidah-kaidah tertentu, dan menemukan rahasia yang tersembunyi di dalam al-Qurân. Sedangkan Metode Muqarran ialah metode mengumpulkan data-data ataupun pemikiran beberapa tokoh dan kemudian dibandingkan

5. Metode Pelaksanaan Penelitian

a. Metode Deskriptif

Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti suatu objek, baik berupa nilai-nilai budaya manusia, sistem pemikiran filsafat, nilai-nilai etika, nilai karya seni, sekelompok manusia,

peristiwa atau objek budaya lainnya. Tujuan dari penelitian dengan menggunakan metode deskriptif untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis dan objektif, mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, ciri-ciri serta hubungan di antara unsur-unsur yang ada atau suatu fenomena tertentu.²⁵

Penelitian tipe ini adalah penelitian kepustakaan yang bersifat kualitatif deskriptif. Objek material penelitian adalah kepustakaan karya seorang filsuf atau mufasir tertentu. Oleh karena itu sumber data pada penelitian ini adalah berupa buku-buku kepustakaan tafsir dan Konsep *Asbâb Nuzul*.

6. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan upaya untuk menata dan mendeskripsikan data secara sistematis guna mempermudah peneliti dalam meningkatkan pemahaman terhadap objek yang sedang diteliti²⁶. Dalam menganalisa data, penulis menggunakan beberapa metode analisa diantaranya:

a. Metode Deskriptif

Objek material penelitian adalah karya tafsir seorang mufasir pada masa kontemporer. Oleh karena itu metode deskriptif historis diterapkan dalam rangka untuk mendeskripsikan metode-metode tafsirnya, latar belakangnya, faham-faham lain yang mempengaruhinya, serta kemungkinan tafsir tersebut condong kepada tafsir lainnya.

²⁵ Kaelan, M.S., *Op. Cit.*, h. 58

²⁶ Kartini Kartono, *Metodologi Research*, (Bandung: Mandar Maju, 1990), h. 28

b. Metode Muqârin (Komparatif)

Metode tafsir yang dalam menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan membandingkan antara satu pendapat tokoh mufassir dengan mufassir yang lain dalam satu atau beberapa ayat yang ditafsirkan. Dengan perbandingan maka akan tampak sisi persamaan atau perbedaan, mengapa sama atau mengapa berbeda.

7. Metode Pengambilan Kesimpulan

Kesimpulan merupakan hasil akhir dari sebuah penelitian. Dalam pengambilan kesimpulan, peneliti menggunakan beberapa metode antara lain dengan:

a. Metode Deduktif

Metode deduktif yaitu pengambilan kesimpulan berdasarkan pembahasan-pembahasan yang telah diuraikan kemudian diambil kesimpulan dari umum ke khusus.

b. Metode Holistik

Adalah tujuan secara lebih mendalam untuk mencapai kebenaran secara utuh. Identitas objek akan terlihat bila ada korelasi dan komunikasi dengan lingkungannya. Penulis mengamati seluruh kenyataan dalam hubungannya dengan segala yang mencakup hubungan timbal balik.²⁷

²⁷ *Ibid.*, h. 51

BAB II

TENTANG *ASBAB AL-NUZUL*

A. DEFINISI *ASBAB AL-NUZUL*

Pengertian secara etimologis *Asbabun Nuzul* terdiri dari kata “*asbab*” bentuk plural dari kata “*sabab*”²⁸ yang berarti latar belakang, alasan atau sebab/illat sedang kata “*nuzul*”²⁹ berasal dari kata “*nazala*” yang berarti turun. *Asbabun Nuzul* dalam ilmu al-Qur'an secara bahasa berarti sebab-sebab turunnya (ayat-ayat) al-Qur'an.³⁰

M. Hasbi Ash Shiddieqy mengartikan *Asbâb Nuzul* sebagai kejadian yang karenanya diturunkan al-Qur'an untuk menerangkan hukumnya di hari timbul kejadian-kejadian itu dan suasana yang di dalamnya al-Qur'an diturunkan serta membicarakan sebab yang tersebut itu, baik diturunkan langsung sesudah terjadi sebab itu ataupun kemudian lantaran sesuatu hikmah.³¹

Subhi Shalih menyatakan bahwa *Asbâb Nuzul* itu sangat berkenaan dengan sesuatu yang menjadi sebab turunnya sebuah ayat atau beberapa ayat, atau suatu pertanyaan yang menjadi sebab turunnya ayat sebagai jawaban, atau sebagai penjelasan yang diturunkan pada waktu terjadinya suatu peristiwa.³²

²⁸ Almunawwir, 1997:602

²⁹ Al munawwir, 1997:1409

³⁰ Muhammad Chirzin, dkk. 1998. Sejarah dan ‘Ulum Al Qur’an. Jakarta: Pustaka Firdaus. hlm. 77

³¹ Muhammad Chirzin, *Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1998), hlm. 30.

³² Subhi Shalih, *Membahas Ilmu-ilmu Al-Qur'an (terjemah Nur Rakhim dkk)*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), hlm. 160.

Az-Zarqani berpendapat bahwa *Asbâb Nuzul* adalah keterangan mengenai suatu ayat atau rangkaian ayat yang berisi tentang sebab-sebab turunnya atau menjelaskan hukum suatu kasus pada waktu terjadiannya.

Dari pengertian tersebut di atas dapat ditarik dua kategori mengenai sebab turunnya suatu ayat. *Pertama*,³³ suatu ayat turun ketika terjadi suatu peristiwa. Sebagaimana diriwayatkan Ibn Abbas tentang perintah Allah kepada Nabi SAW untuk memperingatkan kerabat dekatnya. Kemudian Nabi Muhammad SAW naik ke bukit Shafa dan memperingatkan kaum kerabatnya akan azab yang pedih. Ketika itu Abu Lahab berkata, “Celakalah engkau, apakah engkau mengumpulkan kami hanya untuk urusan ini?”, lalu ia berdiri. Maka turunlah surat Al-Lahab. *Kedua*,³⁴ suatu ayat turun apabila Rasulullah ditanya tentang sesuatu hal, maka turunlah ayat Al-Qur'an yang menerangkan hukumnya. Seperti pengaduan Khaulah binti Sa'labah³⁵ kepada Nabi SAW berkenaan dengan zihar³⁶ yang dijatuhkan suaminya, Aus bin Samit, padahal Khaulah telah menghabiskan masa mudanya dan telah sering melahirkan karenanya. Namun sekarang ia dikenai zihar oleh suaminya ketika sudah tua dan tidak melahirkan lagi. Kemudian turunlah ayat, “Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan perempuan yang mengadu kepadamu tentang suaminya”, yakni Aus bin Samit.³⁷

³³ Manna Al-Qatthan, *Mabahits fii 'Ulum Al-Qur'an*, Op.Cit., h. 94

³⁴ *Ibid.*, h. 95

³⁵ Wanita mulia ini bernama Khaulah bintu Malik bin Tsa'labah bin Ashram bin Fahr bin Tsa'labah bin Ghannam bin 'Auf bin 'Amr al Anshariyah al Khazrajiyah. Ia adalah isteri dari Aus bin ash Shamit, seorang wanita yang mengajukan gugatan (kepada Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam tentang hukum) zihar yang dilakukan oleh suaminya terhadapnya. Maka Allah menurunkan ayat-ayat pertama dalam surat al Mujadilah berkaitan dengan permasalahan wanita ini.

³⁶ Pada masa jahiliyah, azh zhihar merupakan salah satu bentuk thalaq

³⁷ Suami Khaulah bintu Malik bin Tsa'labah

Menurut Dr. M. Quraish Shihab, pakar tafsir di Indonesia, Asbabun Nuzul bukanlah dalam artian hukum sebab akibat sehingga seakan-akan tanpa adanya suatu peristiwa atau kasus yang terjadi maka ayat itu tidak akan turun. Pemakaian kata asbab bukanlah dalam arti yang sebenarnya. Tanpa adanya suatu peristiwa, Al-Qur'an tetap diturunkan oleh Allah SWT sesuai dengan iradat-Nya. Demikian pula kata an-nuzul, bukan berarti turunnya ayat Al-Qur'an dari tempat yang tinggi ke tempat yang rendah, karena Al-Qur'an tidak berbentuk fisik atau materi. Pengertian turun menurut para mufassir, mengandung pengertian penyampaian atau penginformasian dari Allah SWT kepada utusan-Nya, Muhammad SAW, dari alam ghaib ke alam nyata melalui malaikat Jibril.³⁸

Adapun tentang jarak waktu antara peristiwa yang mendahului ayat yang turun, ulama tidak sepakat.³⁹

- a. Sebagian ulama menyatakan, bahwa antara peristiwa dengan ayat yang turun, dapat saja berjarak waktu cukup lama. Pendapat ini antara lain dianut al-Wahidi. Ia mengemukakan contoh Surat al-Fil. Menurutnnya, surat ini turun karena peristiwa terjadinya penyerangan tentara (pasukan) gajah ke Ka'bah, penyerangan pasukan gajah itu terjadi di saat nabi lahir. Itu berarti, jarak waktu antara peristiwa yang terjadi dengan turunnya ayat, sekitar 40 tahun.
- b. Sebagian ulama menyatakan bahwa jarak waktu antara peristiwa dengan ayat yang turun tidak boleh terlalu lama. Golongan ini mengkritik

³⁸ Dr. M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Cet- VII 1994, Mizan, Bandung, h. 89.

³⁹ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005, h. 135

pendapat al-Wahidi itu dengan menyatakan bahwa kedudukan peristiwa penyerangan tentara gajah sama dengan kisah-kisah kaum 'Ad,⁴⁰ Tsamud,⁴¹ pembangunan Ka'bah, diangkatnya Nabi Ibrahim sebagai *khalil Allah*, dan lain-lain. Kisah-kisah itu bukanlah sebab turunnya suatu ayat, karena jarak waktunya dengan ayat yang turun lama sekali. Tetapi golongan ini tidak pula menegaskan secara pasti tentang berapa jarak waktu yang ditolerir sehingga suatu peristiwa dapat dinyatakan sebagai sebab turunnya suatu ayat.

Secara lebih spesifik Manna' al-Qattan merumuskan definisi *asbab an-nuzul* sebagai berikut:

ما نزل القرآن بشأنه وقت وقوع كحدثة أو سؤال

Artinya: "*Asbab al-Nuzul ialah sesuatu yang dengan keadaan sesuatu itu al-Qur'an diturunkan pada waktu sesuatu itu terjadi seperti suatu peristiwa atau pertanyaan*".⁴²

Pendapat senada juga diungkapkan oleh Subhi as-Shalih:

ما نزلت الآية أو الآيات بسببه متضمنة له أو مجيبة لحكمه زمن وقوعه

⁴⁰ Kaum 'Ad adalah kaum Nabi Hud AS yang tinggal di tanah Iram. Mereka diamuk badai berhawa panas dan dingin selama tujuh hari delapan malam, sehingga tanah itu berkurang kesuburannya. Penduduknya yang beriman kepada ajaran Nabi Hud AS selamat dari amukan badai tersebut, mencari lagi tempat lain yang lebih subur.

⁴¹ Kaum Tsamud adalah kaum yang hampir sama seperti kaum A'ad tetapi kaum Tsamud lebih kuat dari pada kaum A'ad. Kaum Tsamud adalah kaum yang sangat kuat mereka sangat kaya lebih kaya lagi dari pada kaum A'ad, rumah mereka pun sangat megah lebih megah lagi dari kaum A'ad tetapi kaum Tsamud tidak mengenal Tuhan yang maha Esa yaitu Allah SWT.

⁴² Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, Terj. Drs. Mudzakir AS, Pustaka Litera Nusantara, Bogor, 1992, h. 73

Artinya: "*Asbab al-Nuzul* ialah sesuatu yang karena sesuatu itu menyebabkan satu beberapa ayat al-Qur'an diturunkan (dalam rangka) mengcover, menjawab atau menjelaskan hukumnya di saat sesuatu itu terjadi".⁴³

Mengacu kepada definisi di atas, di samping memperhatikan pengertian harfiah dari kata-kata *asbab an-nuzul* itu sendiri, dapat diformulasikan bahwa yang dimaksud *asbab an-nuzul* adalah sesuatu yang karena sesuatu itu menyebabkan sebagian atau beberapa ayat al-Qur'an diturunkan. Yang dimaksud dengan sesuatu itu sendiri adakalanya berbentuk pertanyaan atau kejadian, tetapi bias juga berwujud alasan logis (*illat*) dan hal-hal lain yang relevan serta mendorong turunnya satu atau beberapa ayat al-Qur'an.

Istilah "sebab" di sini, menurut Nashruddin Baidan tidak sama dengan "sebab" yang dikenal dalam hukum kausalitas. Istilah "sebab" dalam hukum kausalitaas, merupakan keharusan wujudnya untuk lahirnya suatu akibat. Suatu akibat tidak akan terjadi tanpa adanya sebab terdahulu oleh sebab tertentu, tetapi sebab di sini, secara teoritis tidak mutlak adanya, walaupun secara empiris telah terjadi peristiwanya.⁴⁴

Adanya sebab-sebab turunya al-Qur'an, merupakan salah satu manifestasi kebijaksanaan Allah dalam membimbing hamba-Nya. Dengan adanya *asbab an-nuzul*, akan lebih tampak keabsahan al-Qur'an sebagai petunjuk yang sesuai dengan kebutuhan dan kesanggupan manusia.⁴⁵

Quraish Shihab menjelaskan bahwasanya *asbab an-nuzul* pasti mencakup: (a) peristiwa, (b) pelaku, dan (c) waktu. Tidak mungkin benak akan mampu

⁴³ Subhi as-Shalih, *Membahas ..., Op.Cit.*, h. 132

⁴⁴ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru..., Op.Cit.*, h. 132

⁴⁵ Ibid., h. 132

menggambarkan adanya peristiwa yang tidak terjadi dalam kurun waktu tertentu dan tanpa pelaku. Sayangnya, selama ini pandangan menyangkut *asbab an-nuzul* dan pemahaman ayat seringkali menekankan kepada peristiwanya dan mengabaikan “waktu” terjadinya setelah terlebih dahulu mengabaikan pelakunya.⁴⁶

Harus diakui, pemakaian kata *Sabab an-Nuzul* telah memantik perbedaan teologis. Kata *sabab* (yang dalam bahasa Indonesia berarti sebab)⁴⁷ dianggap mengesankan bahwa turunnya ayat-ayat al-Qur'an bergantung pada terjadi atau tidaknya peristiwa yang menjadi sebab tersebut. Mengenai perbedaan nama ini cukuplah untuk diketahui bahwa di luar kontroversi yang menyertainya, definisi tersebut telah diterima secara luas oleh para ulama'.

Pasca *'ilm Sabab al-Nuzul* menjadi disiplin ilmu yang berdiri sendiri sebagai salah satu cabang *'Ulum al-Qur'an*, pemaknaan *Sabab al-Nuzul* pun terus berkembang. Untuk melacak lebih lanjut mengenai perkembangan tersebut, catatan beberapa tokoh besar dalam cabang ilmu *Sabab al-Nuzul* bisa dijadikan pijakan. Selain pemikiran mereka, ide dari penulis kitab-kitab *'ulum al-Qur'an* juga layak dicermati.⁴⁸

⁴⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan..., Op.Cit.*, h. 88

⁴⁷ Kata *sabab* disebutkan sebanyak sembilan kali dalam al-Qur'an. Lima kali dalam bentuk *mufrad* dan empat kali dalam bentuk *jama'*. Kata ini bermakna tali (Shad : 10, al-Hajj : 15), jalan (al-Kahfi : 18, 85, 89, 92), pintu (Ghafir : 36-37), hubungan (al-Baqarah : 166). Makna-makna ini memiliki satu ikatan makna, segala sesuatu yang dengannya sesuatu yang lain bisa tersambung (*kullu maa yatawassalu bihi ila syai'in*). Abu al-Qasim al-Husain Ibn Muhammad al-Raghib al-Asfahani, *al-Mufradat fii Gahrib al-Qur'an* (Beirut : Daa al-Ma'rifah, 2005), hlm. 226-227 : al-Tabari mendefinisikannya dengan *kullu maa tasabbaba bihi al-Rajulu ilatalibatihi wa hajatihi* (segala sesuatu yang dengannya seseorang berusaha memenuhi keinginan dan kebutuhannya). Dengan demikian, karena *sabab* adalah *wasilah* untuk mewujudkan tujuan maka *'ilm sabab al-Nuzul* adalah pengetahuan yang dibutuhkan oleh seseorang *mufasssir* untuk membatasi aspek-aspek sejarah saat turunnya ayat. Bassam al-Jamal, *Asbab al-Nuzul ...*, hlm 77-78

⁴⁸ Mawardi Abullah, *ulumul Qur'an* (Yogyakarta : pustaka pelajar, 2011), hal. 51

B. URGENSI MENGETAHUI ASBAB AN-NUZUL

Asbab al-Nuzul adalah salah satu bidang keilmuan yang sangat penting, sehingga dengan itu akan diperoleh pemahaman dan penjelasan yang tepat tentang a-Qur'an karena dalam menafsirkan al-Qur'an asbab an-nuzul mempunyai arti penting, seseorang tidak akan mencapai pengertian yang baik jika tidak memahami riwayat asbab an-nuzul suatu ayat.

Mengungkapkan sebab turunnya al-Qur'an melalui kisah adalah suatu cara menerangkan yang jelas mengenai sesuatu yang bernilai tinggi, meskipun banyak persoalan yang perlu diperdebatkan di seputar *Asbab al-Nuzul*, tapi *Asbab al-Nuzul* sendiri tidak lain adalah sebuah hal yang nyata, baik peristiwanya, manusia-manusia pelakunya, serta kejadiannya. Oleh sebab itu tidak aneh jika dikatakan bahwa turunnya al-Qur'an senantiasa dibaca orang sepanjang masa tanpa merasa jemu, kendati berulang kali dijumpai hikayat-hikayat manusia terdahulu, setiap saat dirasa sebagai kisah yang baru saja terjadi⁴⁹.

Nasr Hamid Abu Zayd berpendapat bahwa pengetahuan tentang *Asbab al-Nuzul* disamping dapat menimbulkan pengetahuan terhadap akibat (musabbab), juga dapat memberikan pemahaman tentang hikmah *at-Tasyri'*, khususnya dalam ayat-ayat hukum⁵⁰.

Riwayat-riwayat *Sabab al-Nuzul* diakui oleh mayoritas ulama' al-Qur'an sebagai salah satu perangkat penting dalam penafsiran. Al-Wahidi mengatakan :

(□) يمكن معرفة تفسير الآية دون الوقوف على قصتها وبيان نزولها)

⁴⁹ Subhi as-Shalih, *Membahas...*, *Op.Cit.*, h. 157

⁵⁰ Nasr Hamid Abu Zayd, *Tekstualitas...*, *Op.Cit.*, h. 133

"tidak mungkin mengetahui tafsir sebuah ayat tanpa memperhatikan cerita dan keterangan mengenai turunnya ayat tersebut"

Sedangkan Ibn Daqiq mengatakan :

(بيان سبب النزول طريق قوي في فهم معاني القرآن)

"Menjelaskan Sabab al-Nuzul adalah cara yang sangat baik dalam memahami makna-makna al-Qur'an"

Sedangkan Ibn Taimiyah mengatakan :

(معرفة سبب النزول يعين على فهم الآية فإن العلم بالسبب يورث العلم
بالمسبب)

"membantu pemahaman terhadap ayat, karena pengetahuan tentang akibat yang ditimbulkan mengahajatkan pengetahuan tentang penyebab terjadinya"

Ketiga pendapat⁵¹ di atas menerangkan secara umum kedudukan *Sabab al-Nuzul* yang sangat penting dalam penafsiran dan menjabarkan ke dalam dua *point* berikut :

pertama, kebanyakan *Sabab al-Nuzul* berupa cerita. Beberapa berbentuk ringkas sedangkan sebagian lainnya panjang dan cenderung bertele-tele. Cerita-cerita ini pada hakikatnya menggambarkan masa islam awal, sekaligus menggambarkan realita yang di dalamnya al-Qur'an turu untuk memberikan pelajaran. Riwayat *Sabab al-Nuzul* mampu mendeskripsikan dengan baik keadaan audiens al-Qur'an pertama, tingkat pemahaman, dan adat istiadat mereka. Hal ini

⁵¹ Manna' al-Qattan, *Mabahits fi 'ulum al-Qur'an* (Beirut: Maktabah al'Ma'arif, 2000) hlm. 76

penting, mengingat banyak *mufassir* yang melakukan kesalahan dengan menafsirkan al-Qur'an menurut keadaan mereka sendiri tanpa melihat kondisi masyarakat di mana al-Qur'an diturunkan.⁵²

Kedua, riwayat *Sabab al-Nuzul* menyediakan dua informasi penting sekaligus: waktu dan tempat turunnya al-Qur'an. Dua hal ini sangat penting bagi seorang *mufassir* agar mampu mendapatkan makna yang lebih pasti. Misalnya, ayat-ayat yang berkenaan dengan konteks jihad agar tidak dipahami sebagai ayat-ayat *mu'amalah*, dan seterusnya⁵³.

Setiap orang yang akan menafsirkan al-Qur'an namun tidak mengetahui *Asbab al-Nuzul* akan terperosok ke dalam kebingungan dan keragu-raguan. Mereka mengartikan ayat-ayat al-Qur'an tidak sebagaimana yang dimaksud oleh ayat-ayat itu sendiri. Mereka tidak dapat memahami dengan tepat hikmah Ilahi di dalam ayat yang diturunkan. Hal serupa itu terjadi pada diri Marwan bin Hakam⁵⁴ ketika merenungkan makna firman Allah dalam surat 'Ali 'Imran ayat 188.

Pemahaman *Asbab al-Nuzul* akan sangat membantu dalam memahami konteks turunnya ayat. Ini sangat penting untuk menerapkan ayat-ayat pada kasus dan kesempatan yang berbeda. Peluang terjadinya kekeliruan akan semakin besar jika mengabaikan riwayat *Asbab al-Nuzul*.⁵⁵

⁵² Mu'ammam Zayn Qadafy, *Sababun ...*, *Op.Cit.*, h. 6

⁵³ Mu'ammam Zayn Qadafy, *Sababun ...*, *Op.Cit.*, h. 6-7

⁵⁴ salah seorang khalifah Bani Umayyah

⁵⁵ Manna Al-Qatthan, *Studi...*, *Op.Cit.*, h. 96

C. REDAKSI-REDAKSI ASBAB AN-NUZUL

Bentuk redaksi yang menerangkan *Asbab al-Nuzul* itu terkadang berupa pernyataan tegas, jelas mengenai sebab, dan terkadang berupa pernyataan yang mengandung kemungkinan. Bentuk pertama ialah jika perawi mengatakan, "*Asbab al-Nuzul* ayat ini adalah begini" atau menggunakan *fa' ta'qibiyah* (kira-kira seperti "maka", yang menunjukkan urutan peristiwa) yang dirangkaikan dengan kata "turunlah ayat", sesudah ia menyebutkan peristiwa atau pertanyaan. Misalnya ia mengatakan, "Telah terjadi peristiwa begini" atau "Rasulullah ditanya tentang hal begini, maka turunlah ayat ini." Dengan demikian, kedua bentuk diatas merupakan pernyataan yang jelas tentang sebab.⁵⁶

Bentuk kedua yaitu redaksi yang boleh jadi menerangkan *Asbab al-Nuzul* atau hanya sekedar menjelaskan kandungan hukum ayat ialah jika misalnya perawi menyatakan, "ayat ini turun mengenai ini" yang dimaksud dengan ungkapan seperti ini, bisa jadi tentang *Asbab al-Nuzul* ayat dan mungkin juga tentang kandungan hukum ayat tersebut.⁵⁷

Demikian juga jika ia mengatakan, "aku mengira ayat ini turun mengenai soal begini" atau "aku tidak mengira ayat ini turun kecuali mengenai hal begini". Dengan bentuk redaksi demikian ini, perawi tidak memastikan *Asbab al-Nuzul*. Kedua bentuk redaksi tersebut mungkin menyebutkan *Asbab al-Nuzul* dan mungkin pula menunjukkan hal lain. Contoh pertama ialah apa yang diriwayatkan dari Ibnu Umar, katanya, "ayat yang berbunyi:

⁵⁶ Manna Al-Qatthan, *Studi..., Op.Cit.*, h. 105

⁵⁷ *Ibid.*, h. 106

نِسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ 

"isteri-isterimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam (al-Baqarah : 223)" turunnya ayat ini terkait masalah menggauli isteri dari belakang⁵⁸.

Contoh kedua ialah apa yang diriwayatkan dari abdullah bin Az-Zubair, bahwa Az-Zubair mengajukan gugatan kepada seorang laki-laki dari kaum Anshar yang pernah ikut dalam Perang Badar di hadapan Rasulullah, tentang saluran air yang mengalir dari tempat yang tinggi. Keduanya mengairi kebun korma masing-masing dari tempat yang sama. Orang Anshar berkata, "*Biarkan airnya mengalir.*" Tetapi Az-Zubair menolak.

Maka kata Rasulullah, "*Aliri air kebunmu wahai Zubair, kemudian biarkan air itu mengalir ke kebun tetangamu.*" Orang Anshar itu marah, katanya, "*Wahai Rasulullah, apa sudah waktunya anak bibimu itu berbuat demikian?*" Wajah Rasulullah menjadi merah. Kemudian beliau berkata, "*aliri air kebunmu wahai Zubair, kemudian tahanlah air itu hingga memenuhi pematang. Lalu, biarkan ia mengalir ke kebun tetangamu.*"⁵⁹

Rasulullah dengan keputusan ini telah memenuhi hak Az-Zubair, padahal sebelum itu beliau mengisytarkan keputusan yang memberikan kelonggaran kepadanya dan kepada orang Anshar itu. Ketika Rasulullah marah kepada orang Anshar, ia memenuhi hak Az-Zubair secara nyata, "*Aku tidak mengira ayat berikut ini turun kecuali mengenai urusan tersebut;*

⁵⁸ H. A. A. Dahlan, *Asbabun Nuzul Cetakan kedua*, IKAPI Diponegoro, Bandung, 2011, hlm. 74

⁵⁹ Manna Al-Qatthan, *Studi..., Op.Cit.*, h. 106

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ..... ﴿٦٥﴾

*Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan,.... (An-Nisaa' : 65)*⁶⁰

Ibnu Tamiyah mengatakan,"Ucapan mereka bahwa ayat ini turun mengenai urusan ini, terkadang dimaksudkan sebagai penjelasan mengenai *Asbab al-Nuzul*, dan terkadang dimaksudkan bahwa urusan itu termasuk ke dalam cakupan ayat walaupun tidak ada *Asbab al-Nuzulnya*. Para ulama berselisih pendapat mengenai ucapan sahabat; Ayat ini turun mengenai urusan ini, apakah ucapan seperti ini berlaku sebagai hadits musnad⁶¹ seperti kalau dia menyebutkan sesuatu sebab yang karenanya ayat diturunkan ataukah berlaku tafsir dari sahabat itu sendiri, bukan musnad al-Bukhori memasukkan ke dalam kategori hadits musnad, sedang yang lain tidak memasukkannya. Dan sebagian besar hadits musnad itu menurut istilah atau pengertian ini, seperti Musnad Ahmad dan lain-lain. Berbeda galnya bila sahabat menyebutnya sesuatu sebab yang sesudahnya

⁶⁰ HR. Al-Bukhari dan Muslim

⁶¹ Pengertian musnad sendiri adalah "yang disandarkan". Adapun pengertian hadits musnad adalah, segala hadits yang disandarkan kepada Nabi saw serta sanadnya bersambung. Sementara berita yang disandarkan kepada Nabi saw dinamakan berita yang marfu'. Jadi bisa dikatakan juga bahwa hadits musnad adalah hadits yang marfu' dan sanadnya bersambung. Pengertian bersambung di sini adalah hadits yang sanadnya bersambung tidak terputus dari yang menceritakan riwayat sampai akhir sanad terus sampai kepada Nabi saw. Dengan demikian suatu hadits yang beritanya hanya terhenti pada sahabat (tidak menisbatkan kepada Nabi saw) dan juga rawinya diketahui gugur pada sahabat, tidaklah disebut sebagai hadits musnad.

Musnad tidaklah sinonim dengan marfu', namun hadits yang musnad disyaratkan marfu', demikian juga hadits yang marfu' tidak mesti musnad.

Hadits musnad itu memerlukan dua syarat, yaitu bersambungan sanad serta penyandaran kepada Nabi saw. Dalam hadits musnad itu yang dilihat matan (isi/redaksi hadits) berikut sanadnya. Dengan kata lain hadits musnad itu pasti muttashil, dan setiap hadits musnad pasti marfu'. Oleh karenanya tak boleh terdapat faktor keguguran dalam sanadnya. <https://nurahmad007.wordpress.com/>

diturunkan ayat. Bila demikian, maka mereka semua memasukkan pernyataan seperti ini ke dalam hadits musnad⁶².

D. PENDEKATAN ASBAB AN-NUZUL DALAM AL-QUR'AN

Dari waktu ke waktu, Al-Qur'an mengalami gesekan pergulatan dengan perjalanan manusia. Ketika itu, Al-Qur'an tetap mampu berdialektika dengan sekelilingnya. Al-Qur'an memiliki kekhasan/keunikan dalam penyampaian pesan-pesan yang dikandungannya kepada umat manusia. Apabila dikaji secara mendalam, kita akan mendapatkan dua pendekatan yang digunakan al-Qur'an dalam penyampaian pesan-pesannya:

1. Pendekatan Yang Tidak Didahului Pertanyaan

Ayat yang diturunkan berisi perintah atau larangan yang ditujukan langsung kepada kaum Mukminin.⁶³ Pendekatan inilah yang paling banyak digunakan al-Qur'an. Pendekatan tersebut biasanya menggunakan ungkapan, *Yā ayyuhal ladziina āmanuu ...* (Wahai orang-orang yang beriman ...). Orang yang merasa dipanggil atau diseru dengan ungkapan itu akan bersiap-siap mendengarkan isi seruan, serta tergerak hatinya untuk melaksanakan petunjuk (Perintah atau Larangan) yang diberikan Allah kepadanya.⁶⁴ Contoh ayat-ayat seperti ini antara lain :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِيْنَ
 مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَ ﴿١٨٣﴾

⁶² Manna Al-Qatthan, *Studi..., Op.Cit.*, h. 105-107

⁶³ *Ibid...*, h. 94

⁶⁴ H. A. A. Dahlan, *Asbabun Nuzul ...*, Op.Cit., h. 2

Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa, (Al-Baqarah : 183)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُبْطِلُوا صَدَقَتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِثَاءَ
النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ
وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا ۖ لَا يَقْدِرُونَ عَلَى شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي
الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan Dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah Dia bersih (tidak bertanah). mereka tidak menguasai sesuatupun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir. (Al-Baqarah : 264)

Di samping seruan langsung yang berisi perintah atau larangan kepada kaum Mukminin, ada pula seruan yang ditujukan kepada Nabi SAW, tetapi maksudnya tertuju pula kepada semua umatnya.⁶⁵ Seruan seperti ini antara lain :

⁶⁵ Ibid., h. 2

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَطَلِّقُوهُنَّ لِعَدَّتِهِنَّ وَأَحْصُوا الْعِدَّةَ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ
 رَبَّكُمْ ۖ لَا تَخْرِجُوهُنَّ مِنْ بُيُوتِهِنَّ وَلَا تَخْرُجْنَ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَحِشَةٍ
 مُبَيِّنَةٍ ۚ وَتِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ ۚ وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُودَ اللَّهِ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ ۚ لَا تَدْرِي
 لَعَلَّ اللَّهَ يُحْدِثُ بَعْدَ ذَلِكَ أَمْرًا ﴿١﴾

Hai Nabi, apabila kamu menceraikan isteri-isterimu Maka hendaklah kamu ceraikan mereka pada waktu mereka dapat (menghadapi) iddahnya (yang wajar) dan hitunglah waktu iddah itu serta bertakwalah kepada Allah Tuhanmu. janganlah kamu keluarkan mereka dari rumah mereka dan janganlah mereka (diizinkan) ke luar kecuali mereka mengerjakan perbuatan keji yang terang. Itulah hukum-hukum Allah, Maka Sesungguhnya Dia telah berbuat zalim terhadap dirinya sendiri. kamu tidak mengetahui barangkali Allah Mengadakan sesudah itu sesuatu hal yang baru. (At-Thalaq:1)

Ada pula pendekatan yang tidak menyebutkan seruan, baik yang langsung kepada kaum Mukminin maupun yang ditujukan kepada Nabi saw., tetapi langsung menerangkan perintah, larangan, dll. Misalnya:

وَلَا تَجْعَلُوا اللَّهَ عُرْضَةً لِأَيْمَانِكُمْ أَنْ تَبَرُّوا وَتَتَّقُوا وَتُصْلِحُوا بَيْنَ
 النَّاسِ ۚ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٢٤﴾

Jangahlah kamu jadikan (nama) Allah dalam sumpahmu sebagai penghalang untuk berbuat kebajikan, bertakwa dan Mengadakan islah di antara manusia. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui. (Al-Baqarah:224)

Pendekatan yang tidak didahului pertanyaan, baik yang dimulai dengan seruan yang langsung kepada kaum Mukminin, seruan yang ditujukan kepada Nabi Saw., ataupun yang tidak menggunakan seruan, lazimnya berkenaan dengan pemberitahuan syariat yang harus dipatuhi, atau berupa larangan yang harus dijaui.⁶⁶

2. Pendekatan Sebagai Jawaban atas Pertanyaan yang Diajukan kepada Nabi saw.

- a. Pertanyaan kaum Muslimin/Mukminin yang diajukan kepada Nabi saw.⁶⁷ biasanya berkenaan dengan hal-hal yang belum ada ketetapanannya dari Allah swt., atau sebagai penjelasan lebih lanjut terhadap suatu ketetapan yang masih memerlukan penjelasan.

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ
فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.
(al-Baqarah:186)

⁶⁶ Ibid., h. 3

⁶⁷ Manna Al-Qatthan, *Studi..., Op.Cit.*, h. 95

Pertanyaan lain ada juga yang berkenaan dengan keajaiban alam semesta, yang kemudian Dijawab Allah Swt.⁶⁸ didalam Al-Qur'an, seperti:

﴿يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهِلَّةِ ۖ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ ۚ
وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنِ اتَّقَىٰ
وَأَتُوا الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَابِهَا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ﴾

mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah: "Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadat) haji; dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya, akan tetapi kebajikan itu ialah kebajikan orang yang bertakwa. dan masuklah ke rumah-rumah itu dari pintu-pintunya; dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung. (Al-Baqarah:189)

Jawaban yang dikemukakan di dalam al-Qur'an biasanya dihubungkan dengan urgensinya serta kepentingan hidup umat Islam sepanjang masa, baik berkenaan dengan ibadah *Mahdloh* (Ibadah Ritual), seperti: Shalat, shoum, dll. ataupun muamalah (Ibadah sosial), seperti: perdangan, pergaulan hidup, dll.

Di samping berupa pertanyaan seperti diatas, terdapat pula permohonan fatwa kepada Rasulullah saw.⁶⁹ Di dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa fatwa yang diminta itu antara lain berkenaan dengan kehidupan keluarga, perkawinan, waris, dll.. Firman Allah ta'ala:

⁶⁸ *Ibid.*, h. 3

⁶⁹ H. A. A. Dahlan, *Asbabun Nuzul* ..., Op.Cit., h. 3

وَيَسْتَفْتُونَكَ فِي النِّسَاءِ ^ط قُلِ اللَّهُ يُفْتِيكُمْ فِيهِنَّ وَمَا يُتْلَىٰ
 عَلَيْكُمْ فِي الْكِتَابِ فِي يَتِمَّى النِّسَاءِ الَّتِي لَا تُوْتُونَهُنَّ مَا كُتِبَ
 لَهُنَّ وَتَرْغَبُونَ أَنْ تَنْكِحُوهُنَّ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الْوِلْدَانِ
 وَأَنْ تَقُومُوا لِلْيَتَمَىٰ بِالْقِسْطِ ^ع وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ
 فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِهِ ^ع عَلِيمًا ﴿١٢٧﴾

dan mereka minta fatwa kepadamu tentang Para wanita.
 Katakanlah: "Allah memberi fatwa kepadamu tentang mereka, dan apa
 yang dibacakan kepadamu dalam Al Quran (juga memfatwakan) tentang
 Para wanita yatim yang kamu tidak memberikan kepada mereka apa yang
 ditetapkan untuk mereka, sedang kamu ingin mengawini mereka dan
 tentang anak-anak yang masih dipandang lemah. dan (Allah menyuruh
 kamu) supaya kamu mengurus anak-anak yatim secara adil. dan kebajikan
 apa saja yang kamu kerjakan, Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha
 mengetahuinya. (An-nisaa':127)⁷⁰

يَسْتَفْتُونَكَ قُلِ اللَّهُ يُفْتِيكُمْ فِي الْكَلَلَةِ ^ع إِنْ أَمْرُهُمْ هَلْكَ لَيْسَ لَهُ
 وَلَدٌ وَلَهُ أُخْتُ فَلَهَا نِصْفُ مَا تَرَكَ ^ج وَهُوَ يَرِثُهَا إِنْ لَمْ يَكُنْ لَهَا وَلَدٌ
^ج فَإِنْ كَانَتَا اثْنَتَيْنِ فَلَهُمَا الثُّلُثَانِ مِمَّا تَرَكَ
 وَإِنْ كَانُوا إِخْوَةً رَجَالًا وَنِسَاءً فَلِلَّذَكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثَيَيْنِ ^ط

⁷⁰ Ibid., h. 3

يَبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ أَنْ تَضِلُّوا وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿١٧٦﴾

mereka meminta fatwa kepadamu (tentang kalalah). Katakanlah:

"Allah memberi fatwa kepadamu tentang kalalah (yaitu): jika seorang meninggal dunia, dan ia tidak mempunyai anak dan mempunyai saudara perempuan, Maka bagi saudaranya yang perempuan itu seperdua dari harta yang ditinggalkannya, dan saudaranya yang laki-laki mempusakai (seluruh harta saudara perempuan), jika ia tidak mempunyai anak; tetapi jika saudara perempuan itu dua orang, Maka bagi keduanya dua pertiga dari harta yang ditinggalkan oleh yang meninggal. dan jika mereka (ahli waris itu terdiri dari) saudara-saudara laki dan perempuan, Maka bahagian seorang saudara laki-laki sebanyak bahagian dua orang saudara perempuan. Allah menerangkan (hukum ini) kepadamu, supaya kamu tidak sesat. dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu. (An-nisaa':176)

- b. Selain pertanyaan atau permohonan fatwa yang diajukan oleh kaum Muslimin, terdapat pula pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh orang-orang yang mengingkari dakwah Rasulullah saw.⁷¹ Pertanyaan-pertanyaan tersebut kebanyakan terdapat dalam ayat-ayat *Makkiyah*⁷², yang isinya mengenai pokok-pokok agama (*Ushul al-Din*). Pertanyaan-pertanyaan

⁷¹ *Ibid.*, h. 3

⁷² ialah ayat yang turun sebelum Hijrah sekalipun turun di luar Mekah. Muhammad Sayyid Thanthawi. *Ulumul Qur'an*. (Jogjakarta : IRCiSoD, 2013), hal.55

yang diajukan oleh orang-orang ingkar tersebut biasanya mengandung unsur olok-olok dan penentangan,⁷³ antara lain:

1. Tentang masalah kiamat. Allah berfirman:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَلُهَا قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ رَبِّي
لَا تُجِئُهَا لَوْقَتًا إِلَّا هُوَ ثَقُلَتْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ
لَا تَأْتِيكُمْ إِلَّا بَغْتَةً يَسْأَلُونَكَ كَأَنَّكَ حَفِيٌّ عَنْهَا

قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ اللَّهِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٨٧﴾

mereka menanyakan kepadamu tentang kiamat: "Bilakah terjadinya?" Katakanlah: "Sesungguhnya pengetahuan tentang kiamat itu adalah pada sisi Tuhanku; tidak seorangpun yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Dia. kiamat itu Amat berat (huru haranya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi. kiamat itu tidak akan datang kepadamu melainkan dengan tiba-tiba". mereka bertanya kepadamu seakan-akan kamu benar-benar mengetahuinya. Katakanlah: "Sesungguhnya pengetahuan tentang bari kiamat itu adalah di sisi Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak Mengetahui". (Al-A'raf:187)

يَسْأَلُكَ النَّاسُ عَنِ السَّاعَةِ قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ اللَّهِ

وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّ السَّاعَةَ تَكُونُ قَرِيبًا ﴿١٨٨﴾

manusia bertanya kepadamu tentang hari berbangkit. Katakanlah:

"Sesungguhnya pengetahuan tentang hari berbangkit itu hanya di sisi

⁷³ Ibid., h. 4

Allah". dan tahukah kamu (hai Muhammad), boleh Jadi hari berbangkit itu sudah dekat waktunya. (Al-Ahzab:63)

يَسْأَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَاهَا ﴿٤٢﴾

(orang-orang kafir) bertanya kepadamu (Muhammad) tentang hari kebangkitan, kapankah terjadinya? (An-Nazi'at:42)

1) Tentang masalah ruh⁷⁴. Allah ta'ala berfirman:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ ۖ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ

مِّنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٥﴾

dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu Termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit". (Al-Isra':85)⁷⁵

2) Tentang masalah kejadian masa lampau⁷⁶. Allah ta'ala berfirman:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ ذِي الْقَرْنَيْنِ ۖ قُلْ سَأَتْلُوا عَلَيْكُمْ مِّنْهُ ذِكْرًا ﴿٨٧﴾

⁷⁴ Ibid., h. 4

⁷⁵ Ibnu Katsir mengemukakan hal tersebut di atas, sebagai berikut : Dari kedua kejadian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa (QS, 17 : 85) turun pada kedua peristiwa itu. Demikian juga menurut pendapat al-Hafidh Ibnu Hajar, dengan tambahan bahwa diamnya Nabi saw. ketika ditanya oleh Yahudi, bisa jadi menunggu penjelasan yang lebih jauh tentang itu. Sekiranya bukan karena menunggu penjelasan lebih jauh, tentu yang diriwayatkan oleh Bukhari lebih shahih. Menurut Imam Sayuthi apa yang diriwayatkan oleh Bukhari lebih shahih, karena sumber rawinya hadir di waktu terjadi peristiwa itu. Sedang Ibnu Abbas tidak hadir dalam peristiwa itu.

Selanjutnya (QS, 17 : 88) adalah asbab turunnya pengingkaran kaum yahudi terhadap Nabi saw. untuk mengikuti ajarannya.

قُلْ لِّئِنْ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَٰذَا الْقُرْآنِ ۖ يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا ﴿٨٨﴾

Katakanlah : "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al-Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain". (QS, 17 : 88)

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi yang bersumber dari Ibnu 'Abbas

⁷⁶ Ibid., h. 4

mereka akan bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Dzulkarnain. Katakanlah: "Aku akan bacakan kepadamu cerita tantangnya". (Al-Kahfi:83)

Dengan gambaran tersebut, jelaslah bahwa ayat-ayat al-Qur'an itu diturunkan dengan latar belakang dan peristiwa yang berbeda-beda. Allah ta'ala berfirman di dalam Al-Qur'an:

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً
كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ ۖ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا ﴿٣٢﴾

berkatalah orang-orang yang kafir: "Mengapa Al Quran itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?"; demikianlah supaya Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacanya secara tartil (teratur dan benar) (Al-Furqon:32)

Untuk lebih mengerti akan kandungan ayat-ayat al-Qur'an, haruslah bagi setiap penafsir memiliki pengetahuan tentang ihwal latar belakang turunnya suatu ayat, atau kita sebut *Asbâb Al-Nuzul*. Banyak ulama yang menganggap bahwa *Asbâb Al-Nuzul* sangat penting dalam memahami al-Qur'an, sehingga Imam al-Wahidi pun berpendapat⁷⁷ bahwa tidaklah mungkin mengetahui tafsiran suatu ayat tanpa mengetahui latar belakang peristiwa dan kejadian turunnya ayat tersebut.⁷⁸

⁷⁷ *Ibid.*, h. 4-5

⁷⁸ Subhi as-Shalih, *Membahas...*, *Op.Cit.*, h. 177

DAFTAR PUSTAKA

- Abdur al-Rahman Hasan al-Hanbakah al-Maidani, *Al-Aqidah al-Islamiyyah wa Usuluha*, (Beirut: Dar al-Qalam, Cet.II, 1979)
- Adian Husaini dan Henri Salahudin, *Studi Komparatif: Konsep al-Qur'an Nasr Hamid dan Mu'tazilah Islamia* Tahun 1 No 2/ Juni – Agustus 2004
- _____, *Wajah Peradaban Barat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005)
- _____, *Hermeneutika dan Tafsir al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2007)
- Dr. Muhammad Chirzin, *Mengerti Asbabun Nuzul*, (Jakarta: Zaman, 2015)
- _____, *Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1998)
- _____, dkk.1998. *Sejarah dan 'Ulum Al Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Dr. Musa Syahin Lasyin, *Al-Laa'il Hasan fii Ulum Al-Qur'an*, (Cairo, Dar Al-Syuruq, 2002).
- H. A. A. Dahlan, *Asbabun Nuzul Cetakan kedua*, IKAPI Diponegoro, Bandung, 2011
- Hasani Ahmad Saud, *Diskursus munasabah al-qur'an dalam Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Amzah, 2015)
- Kiki Muhammad Hakiki, *Karakteristik Tafsir Al-Qur'an di Indonesia*, (Lampung: Penerbit IAIN Raden Intan Lampung, 2014)
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al Qur'an*. Volume 1, Tangerang, Lentera Hati, 2017

_____, *Kaidah Tafsir*, Penerbit Lentera Hati, Tangerang, cetakan ke-3, 2015

_____, *Membumikan Al-Qur'an*, Cet- VII 1994, Mizan, Bandung

Manna Al-Qatthan, *Mabahits fi 'ulum al-Qur'an* (Beirut: Maktabah al'Ma'arif, 2000)

_____, *Mabahits fii 'Ulum Al-Qur'an*, terj. H. Aunur Rafiq El-Mazni, Lc. MA, Pustaka Al-Kautsar, 2010, Jakarta Timur

_____, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, Terj. Drs. Mudzakir AS, Pustaka Litera Nusantara, Bogor, 1992

Mawardi Abullah, *ulumul Qur'an* (Yogyakarta : pustaka pelajar, 2011)

Mu'ammarr Zayn Qadafy, *Sababun Nuzul dari Mikro hingga makro*, penerbit In Azna Books, Yogyakarta

Muhammad Abdul Azhim az-Zarqani, *Manahilul 'Irfan fi Ulumil Qur'an*

Nashr Hamid Abu Zayd, *Al-Quran, Hermeneutik dan Kekuasaan*, (Bandung: RQIS, 2003)

_____, *Isykaliyat al-Qira'ah wa Aliyyat at-Ta'wil*, terj. Muhammad Mansur, *Hermeneutika Inklusif: Mengatasi Problematika Bacaan dan Cara-Cara Pentakwilan atas Diskursus Keagamaan*, (Yogyakarta: ICIP, 2004)

_____, *Maqhum an-Nass Dirasah fii Ulum al-Qur'an*, terj. Khoirun Nahdiyyin, *Tekstualitas al-Qur'an: Kritik Terhadap Ulum Al-Qur'an*, LKIS, Yogyakarta, cetakan ke-4, 2005

Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005

_____, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005)

Prof. DR. H. Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, PT. Hidakarya Agung, Jakarta, 1989

Rian Hidayat El-Bantany, *Kamus Pengetahuan Islam Lengkap*, Mutiara Allamah Utama, Depok, 2014

Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika al-Qur'an dan Hadist*, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2010)

_____, *Hermeneutika Al-Qur'an Mazhab Yogya*, (Yogyakarta: Islamika, 2003)

Saifuddin, *Tafsir Nusantara Analisis Isu-Isu Gender dalam Al-Misbah karya M. Quraish Shihab dan Tarjuman Al-Mustafid karya 'Abd Al-Ra'uf Singkel*, (Yogyakarta: LKiS, 2017)

Subhi Shalih, *Membahas Ilmu-ilmu Al-Qur'an (terjemah Nur Rakhim dkk)*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993)